

# **PENERAPAN METODE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SEKOLAH DASAR**

**SANUSI**

Kepala SD Negeri 1 Selat Baru Kec. Bantan Kab. Bengkalis  
*sanusi.sasmija@yahoo.co.id*

## **ABSTRAK**

Penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT) mampu memberikan warna dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode mampu membentuk karakter siswa dalam bentuk rasa kebersamaan, tanggung jawab bersama, komunikatif, dan berani menyampaikan pendapat. Dari hasil belajar terbukti bahwa nilai rata-rata evaluasi sebesar 66,95 pada pra siklus I dan 74,74 setelah siklus I, 67,74 pada pra siklus II dan 82 pada setelah siklus II. Kenaikan nilai rata-rata sesudah siklus I dan sesudah siklus II sebesar 7,26 atau 9,71%. Artinya bahwa metode ini sangat layak untuk diterapkan di SD pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci : *Teams Games Tournament*, Pemahaman, IPS.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran sering mengalami permasalahan, karena proses pembelajaran terkait dengan banyak hal mulai dari siswa, sarana dan prasarana, guru, lingkungan sekolah, kurikulum, kebijakan pemerintah dan lainnya. Supaya pendidikan memiliki tujuan dan output yang sama, maka pemerintah Indonesia menetapkan sistem pendidikan nasional sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk undang-undang. Sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran harus mengikuti ketentuan yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Guru berperan aktif dalam proses pembelajaran sebagai aktivitas inti dari sebuah pendidikan. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan dengan cara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Artinya bahwa guru disini bertindak sebagai manajer atau pengelola dalam proses pembelajaran di sekolah.

Untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan perlu adanya upaya dalam bentuk cara atau metode agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan dalam peraturan menteri tersebut. Proses menggali prakarsa, kreativitas, dan lainnya dari dalam diri siswa menjadi tugas besar guru, sehingga masing-masing siswa dapat memahami dengan baik pengetahuan disampaikan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Metode pembelajaran sering jadi permasalahan karena ketepatan dan kebenaran serta kesesuaian antara metode dengan materi ajar akan berdampak pada keberhasilan siswa memahami dan mengerti materi yang disampaikan. Bagi pendidikan dasar metode pengajaran sering dijadikan patokan keberhasilan menyampaikan materi-materi ajar sesuai kurikulum. Berbagai jenis metode dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dicerna dan dipahami oleh siswa.

Salah satu pelajaran di sekolah dasar adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS) dimana pelajaran IPS memiliki relevansi terhadap muatan-muatan kontekstual, karena IPS mempelajari konsep dan kegiatan bekerjasama dengan dan dalam lingkungan masyarakat. Kebijakan yang dituangkan dalam kurikulum mengharuskan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata. Mata pelajaran IPS yang diberikan di SD harus mampu membekali siswa dengan sejumlah kompetensi sosial yang bersifat aplikatif. Maka dari itu pelajaran IPS dituntut untuk belajar tentang lingkungan masyarakat sekitar.

Pelajaran IPS sekolah dasar sering dianggap membosankan oleh para siswa

sehingga membutuhkan mekanisme pembelajaran yang menarik. Berbagai materi terkait masa lalu sering menjadi bahan yang kurang menarik untuk mempelajarinya. Untuk itu diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang mampu memberikan semangat bagi semua siswanya.

SDN 1 Selat Baru salah satu pendidikan dasar yang berada pada di wilayah pulau Bengkalis memiliki masalah yang sama terhadap pembelajaran mata pelajaran IPS terutama pada kelas tinggi IV sampai VI. Belajar IPS sering membawa siswa menjadi mengantuk dan kurang motivasinya. Dorongan untuk memahami dan mengerti akan isi materi juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan belajar lainnya. Tantangan berat ini menjadi sesuatu yang unik bagi peneliti untuk melakukan tindakan agar materi IPS jadi menarik untuk disampaikan ke siswa dan siswa mau serta antusias mengikutinya.

Cara yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah metode partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) melalui teknik *Teams Games Tournament* (TGT). Diharapkan cara ini akan menyelesaikan masalah kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS dan memotivasi belajarnya.

Beberapa materi pelajaran IPS kelas V setelah dilakukan refleksi belum menunjukkan hasil yang optimal. Atau dalam arti lain pembelajaran IPS di kelas ini belum terlaksana secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Dari uraian dan fakta diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode PAKEM melalui teknik *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan pemahaman

dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Selat Baru.

## B. Rumusan Masalah

Seberapa besar tingkat pemahaman dan hasil belajar IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia siswa kelas V SDN 1 Selat Baru sebelum dan sesudah dilakukan teknik *Teams Games Tournament* (TGT), serta melihat

seberapa besar teknik tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman dan hasil belajar IPS materi proklamasi siswa kelas V SDN 1 Selat Baru sebelum dan sesudah dilakukan teknik *Teams Games Tournament* (TGT), serta melihat seberapa besar teknik tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## KAJIAN TEORI

### A. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan produk akhir dari interaksi belajar dan mengajar. Hasil belajar akan dijadikan acuan untuk mengukur kemajuan siswa dalam menerima materi yang diajarkan. Menurut Anni, dkk (2007: 5), “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pebelajar setelah mengalami aktivitas belajar”. Rifa’i dan Anni (2009: 85) menjelaskan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar”.

Sementara menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3), hasil belajar merupakan: Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Bloom dalam Anni, dkk (2007: 7) menyatakan bahwa “hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu

ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Ranah kognitif mencakup ranah pengetahuan dan pemahaman siswa, ranah afektif mencakup ranah sikap siswa, dan ranah psikomotor mencakup ranah keterampilan/*skill* yang dimiliki oleh siswa. Ketiga ranah belajar tersebut sangat berkaitan dengan hasil belajar.

Agus Suprijono (2012: 5) menyatakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan”. Soedijarto dalam Purwanto (2011: 46) menyatakan “hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”. Hamzah B. Uno (2008: 213) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil usaha yang dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Hasil belajar hampir sama dengan prestasi belajar Gagne dalam dimyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan seseorang yang dapat digolongkan atas:

1. Informasi verbal, yakni kemampuan menyatakan kembali informasi yang diperoleh dalam proses belajar
2. Keterampilan intelektual, yakni melalui proses belajar seseorang akan mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat
3. Keterampilan motorik, yakni kemampuan menguasai berbagai jenis keterampilan gerak
4. Sikap, yakni kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan dilakukan
5. Siasat kognitif, yakni kapabilitas yang mengatur cara bagaimana peserta belajar mengelola belajarnya

Kemudian Munandar (1992:18) mengartikan prestasi belajar merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut. Muhibbin Syah (2006:141) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar atau prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik dari proses mempelajari materi di sekolah dan biasanya di negara Indonesia diwujudkan dalam bentuk skor tertulis dalam laporan hasil belajar (Rapor).

## **B. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran**

Abimanyu dan Sulo (2008: 2.2) mendefinisikan “strategi pembelajaran sebagai pola umum perbuatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran yang menunjuk pada karakteristik abstrak daripada rentetan perbuatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”. Strategi pembelajaran menurut Kemp dalam Amri dan Ahmadi (2010: 188), adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Jadi strategi pembelajaran adalah tindakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang terencana, terstruktur dan tersusun dengan baik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pendekatan pembelajaran menurut Amri dan Ahmadi (2010: 187), dapat “diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Di dalam pendekatan pembelajaran mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu”. Abimanyu dan Sulo (2008: 23) menyatakan bahwa “pendekatan pembelajaran adalah cara umum dalam memandang permasalahan dan atau kajian pembelajaran”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara umum atau pandangan terhadap problema-problema yang terkait dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didiknya baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

### C. Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Abimanyu dan Sulo (2008: 23), yaitu “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Sementara Amri dan Ahmadi (2010: 190) mengatakan bahwa “model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”.

Joice dalam Trianto (2010: 52) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program media komputer, dan kurikulum.

Udin S Winataputra (2001: 3) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Jadi model pembelajaran adalah Suatu kerangka konsep dan prosedur sistematis yang terencana dengan baik, mulai dari awal hingga akhir yang diperankan dan disajikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Amri dan Ahmadi (2010: 188) menjelaskan bahwa “metode

pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sementara Abimanyu dan Sulo (2008: 24) mendefinisikan bahwa “metode pembelajaran ialah cara dalam menyajikan atau melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya melalui berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Teknik pembelajaran menurut Abimanyu dan Sulo (2008: 24), adalah “ragam khas penerapan metode dengan latar penerapan tertentu”. Amri dan Ahmadi (2010: 189) menyatakan bahwa “teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik”.

Dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seorang guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah sehingga dapat dengan mudah mencapai tujuannya.

### D. Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dalam Miftahul Huda (2012:29) menyatakan Pembelajaran Kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada satu perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap

pembelajar harus bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota- anggota yang lain.

Dan Slavin dalam Etin Solihatin & Raharjo (2009: 4) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Kemudian Tukiran Taniredja dkk (2011: 55) menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik melalui kerjasama kelompok dengan semua anggotanya bertanggungjawab penuh pada aktivitas belajar yang dilakukan.

#### **E. Karakteristik Model Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2012: 58) menyatakan untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif)
- b. *Personal Responsibility* (tanggungjawab perseorangan)
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- d. *Interpersonal Skill* (komunikasi antar

anggota)

- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Sementara Stahl dalam Tukiran Taniredja dkk (2011: 59) menyatakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah; (1) belajar bersama dengan teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara dan saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan tergantung pada peserta didik sendiri, (8) peserta didik aktif.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa intinya karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah siswa lebih aktif, mendidik untuk bekerjasama, dapat belajar dari teman, dapat mengemukakan pendapat sesama teman, lebih produktif, cenderung berusaha memenangkan kelompoknya bukan individu, keberhasilan merupakan milik bersama, menghargai teman dan saling mengemukakan pendapat.

#### **F. Model pembelajaran TGT**

Robert E.Slavin (2005: 163) mengemukakan TGT adalah model pembelajaran kooperatif menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Menurut Nur Asma (2006: 54) model TGT adalah suatu model pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Setelah itu siswa pindah ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan guru. Sebagai

ganti tes tertulis siswa akan bertemu di meja turnamen.

Trianto (2010: 83) menambahkan bahwa pada model TGT siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 – 5 orang untuk memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

Model TGT pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards, merupakan metode pembelajaran pertama dari John Hopkins (Slavin, 2005: 13). Metode ini memiliki banyak kesamaan dengan STAD, tetapi TGT menambahkan dimensi kegembiraan dengan mengganti kuis pada STAD menjadi permainan atau *tournament*. Menurut Miftahul Huda (2011: 117) dengan TGT siswa akan menikmati bagaimana suasana turnamen, dan karena mereka berkompetisi dengan kelompok yang memiliki kemampuan setara, membuat TGT terasa lebih *fair* dibandingkan kompetisi dalam pembelajaran tradisional pada umumnya.

Dapat disimpulkan bahwa model TGT merupakan model pembelajaran kelompok atau tim dimana anggota kelompoknya dibagi atas dasar kemampuan, polanya dengan menerapkan permainan/turnamen untuk memperoleh nilai yang telah ditentukan kemudian nilai tersebut akan dijadikan skor keunggulan kelompoknya.

### G. Tinjauan Tentang IPS

H.Saidiharjo dalam Hidayati dkk (2008: 8) menyatakan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, politik dan sebagainya. Pusat Kurikulum (2006: 5) menyatakan bahwa IPS adalah hasil integrasi dari berbagai cabang

ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu IPS seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Kemudian Moeljono Cokrodikardjo dalam Hidayati dkk (2008: 8) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Dalam Kurikulum 2006, mata pelajaran IPS disebutkan sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. Mata pelajaran ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi : geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Dari beberapa pendapat diatas ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yang dirumuskan atas dasar realita, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial dalam kehidupan masyarakat.

### H. Tujuan Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan Pengajaran IPS menurut Hasan Said Hamid (1996; 107) dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu

1. pengembangan kemampuan intelektual siswa,
2. pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta
3. pengembangan diri siswa sebagai pribadi

Kemudian Nursid Sumaatmadja (1980: 48). Mengingat hakikat IPS merupakan perpaduan pengetahuan dari ilmu- ilmu sosial dan harus mencerminkan sifat interdisipliner, maka tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
3. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.
4. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Permendiknas 22 Tahun 2006 menerangkan bahwa Mata Pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiri*, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, dan global.

Muhammad Noman Sumantri (2001: 259) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat empat pendapat mengenai tujuan pengajaran IPS di sekolah, yakni:

1. Untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya.
2. Menumbuhkan warga negara yang baik.
3. Organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ke universitas maupun yang akan terjun langsung ke masyarakat.
4. Pengajaran IPS di sekolah dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya “tertutup” (*closed areas*). Maksudnya adalah bahwa dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intrapersonal maupun antar-personal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS bertujuan agar siswa sebagai peserta didik memiliki kecakapan, ketrampilan, pengetahuan sebagai mahluk sosial dimana mereka harus hidup bersama



dengan orang lain dalam lingkungannya. Selain itu juga membekali siswa untuk memiliki rasa kepekaan sosial dan

tanggungjawab terhadap lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN 1 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Wina Sanjaya (2009: 26) menyatakan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”.

### B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah 38 orang siswa kelas V SDN 1 Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Waktu penelitian dilakukan selama 3 minggu pada bulan Januari 2017. Dan diterapkan pada mata pelajaran IPS pokok Bahasan Proklamasi.

### C. Desain Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dikutip Suharsimi Arikunto (2006: 98) terdiri atas empat tahap, yaitu :

1. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)
3. Pengamatan (*Observing*)

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

### D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari proses penilaian hasil belajar sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

### E. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi langsung dengan menyiapkan ceklis kegiatan siswa
2. Tes tertulis terhadap soal-soal yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan.

### F. Teknik Analisis Data

Instrumen berupa tes yang telah diberikan kepada siswa digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPS kemudian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rerata. Sugiyono (2010: 49) menyatakan “rata-rata didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut”. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

Me	=	mean (rata-rata)
$\sum fx$	=	jumlah tiap data x
n	=	jumlah siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS SD cenderung menempatkan siswa sebagai pendengar saja kemudian merekam dan menyimpan materi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan masih lebih banyak peran guru dibandingkan dengan keaktifan siswanya. Dalam rangka merubah supaya siswa lebih banyak porsi aktifnya dibandingkan dengan guru maka diterapkan metode TGT.

Temuan di lapangan metode kooperatif TGT mampu membangun kondisi proses pembelajaran lebih kondusif, lebih banyak siswa yang

mudah memahami materi yang dibahas karena komunikasi yang terjadi tidak hanya searah namun justru banyak arah, bisa komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya sesama anggota kelompoknya. Kerjasama lebih terbangun, kerjasama antar siswa dengan sendirinya terjadi sehingga dalam proses belajar ini juga terbangun kesadaran bahwa setiap manusia itu mahluk sosial yang harus bekerjasama antar sesama untuk tujuan bersama. Hasil dari kerjasama kelompok dalam metode TGT ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Perolehan Nilai *Game* Siklus Pertama

KELOMPOK	JUMLAH JAWABAN		SKOR		KATEGORI
	BENAR	SALAH	NILAI	PENCAPAIAN (%)	
KELOMPOK A	23	9	76,67	76,67	CUKUP
KELOMPOK B	24	6	80,00	80,00	BAIK
KELOMPOK C	19	12	63,33	63,33	KURANG BAIK
KELOMPOK D	21	13	70,00	70,00	CUKUP
KELOMPOK E	26	4	86,67	86,67	BAIK
KELOMPOK F	25	5	83,33	83,33	BAIK
RATA-RATA	23,00	8,17	76,67	76,67	CUKUP

Sumber: Data Olahan 2017

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai *Game* Siklus Kedua

KELOMPOK	JUMLAH JAWABAN		SKOR		KATEGORI
	BENAR	SALAH	NILAI	PENCAPAIAN (%)	
KELOMPOK A	26	4	86,67	86,67	BAIK
KELOMPOK B	27	3	90,00	90,00	SANGAT BAIK
KELOMPOK C	22	8	73,33	73,33	CUKUP
KELOMPOK D	25	5	83,33	83,33	BAIK
KELOMPOK E	28	2	93,33	93,33	SANGAT BAIK
KELOMPOK F	26	4	86,67	86,67	BAIK
RATA-RATA	25,67	4,33	85,55	85,55	BAIK

Sumber: Data Olahan 2017

Hasil diatas menunjukkan bahwa hasil belajar secara berkelompok secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 76,67 pada siklus pertama dan 85,55 pada siklus kedua. Dimana ada kenaikan sebesar 8,89 atau 11,59%.

Artinya bahwa model pembelajaran kooperatif dengan menerapkan metode TGT atau kerja kelompok mampu meningkatkan hasil belajar. Karena antar sesama anggota kelompok akan saling mengisi kelemahan dan

kekurangan dari masing-masing individu sebagai anggota kelompok.

Hasil pengamatan selama penelitian metode TGT sangat baik dalam membangun kerjasama tim, rasa tanggung jawab, kebersamaan dan dorongan untuk menguasai materi ajar yang berujung pada hasil penilaian yang maksimal.

Terlihat rasa kebersamaan dan saling membutuhkan diantara siswa. Terbangun rasa percaya sesama anggota kelompok serta terlihat bahwa sifat individualistik sangat minim. Dalam arti

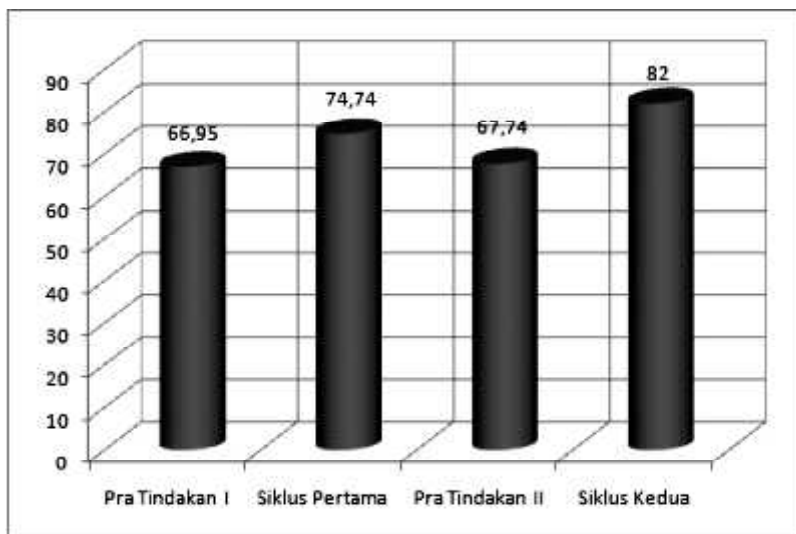
lain bahwa wujud dari manusia sebagai makhluk sosial sangat jelas terlihat. Selain itu terlihat juga jiwa-jiwa kepemimpinan dari siswa dalam kelompoknya masing-masing. Hanya saja guru harus sangat jeli dalam melakukan pembagian kelompok agar terjadi perimbangan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

Dilihat dari kemampuan masing-masing siswa. Hasil tes selama dilakukan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pada Siklus Pertama dan Kedua

No	Nama	Nilai			
		Pra Tindakan I	Siklus Pertama	Pra Tindakan II	Siklus II
1	Siswa A	52	72	60	72
2	Siswa B	56	72	62	84
3	Siswa C	52	72	64	76
4	Siswa D	60	76	60	84
5	Siswa E	64	72	64	72
6	Siswa F	72	72	72	76
7	Siswa G	84	80	80	92
8	Siswa H	72	72	72	80
9	Siswa I	80	84	80	92
10	Siswa J	80	80	80	92
11	Siswa K	76	88	76	92
12	Siswa L	72	72	72	76
13	Siswa M	76	76	76	92
14	Siswa N	72	76	72	92
15	Siswa O	72	72	68	84
16	Siswa P	64	72	64	80
17	Siswa Q	68	72	68	80
18	Siswa R	56	72	60	72
19	Siswa S	56	76	60	80
20	Siswa T	52	76	60	76
21	Siswa U	64	76	64	80
22	Siswa V	60	68	60	76
23	Siswa W	72	72	72	80
24	Siswa X	84	80	80	84
25	Siswa Y	52	72	52	72
26	Siswa Z	72	76	72	88
27	Siswa AA	80	80	80	88
28	Siswa AB	56	72	56	84
29	Siswa AC	56	72	56	76
30	Siswa AD	64	76	64	84
31	Siswa AE	72	72	72	80
32	Siswa AF	72	76	72	92
33	Siswa AG	76	76	76	92
34	Siswa AH	72	76	72	84
35	Siswa AI	64	72	64	80
36	Siswa AJ	68	76	68	84
37	Siswa AK	72	72	72	76
38	Siswa AL	52	72	52	72
	Jumlah Nilai	2544	2840	2574	3116
	Rata-rata	66,95	74,74	67,74	82,00
	Nilai Terendah	52	68	52	72
	Nilai Tertinggi	84	88	80	92

Sumber: Data Olahan 2017



Gambar 4.1 Hasil Nilai Rata-Rata Siswa

Hasil belajar diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yakni 66,95 pada pra siklus I dan 74,74 setelah siklus I, 67,74 pada pra siklus II dan 82 pada setelah siklus II. Kenaikan nilai rata-rata sesudah siklus I dan sesudah siklus II yakni sebesar 7,26 atau 9,71%. Dan jika dilihat dari nilai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 71 maka seluruh siswa kelas 5 pada akhir penelitian ini sudah tuntas secara keseluruhan. Hasil pengamatan peneliti para siswa lebih rilek dan senang bermain *game* sambil mempelajari materi yang diajarkan.

Metode kooperatif TGT juga mampu membangun kondisi proses

pembelajaran lebih kondusif, lebih banyak siswa yang mudah memahami materi yang dibahas karena komunikasi yang terjadi tidak hanya searah namun justru banyak arah, bisa komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya sesama anggota kelompoknya. Kerjasama lebih terbangun, kerjasama antar siswa dengan sendirinya terjadi sehingga dalam proses belajar ini juga terbangun kesadaran bahwa setiap manusia itu makhluk sosial yang harus bekerjasama antar sesama untuk tujuan bersama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Hasil belajar siswa SDN 1 Selat Baru dalam materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sebelum dilakukan tindakan dengan metode kooperatif tipe TGT adalah sebesar 66,95 dan 67,74 dengan tingkat ketuntasan hanya mencapai kurang lebih angka 50% , dimana sekolah menetapkan KKM mata pelajaran IPS adalah 71.
2. Hasil belajar siswa SDN 1 Selat Baru dalam materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia setelah dilakukan tindakan pertama adalah sebesar 77,74 dengan tingkat ketuntasan 97,4%. Dan setelah dilakukan tindakan kedua adalah sebesar 82 dengan tingkat ketuntasan 100%.
3. Metode pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu memberikan kontribusi kenaikan hasil belajar dari pra siklus pertama sebesar 11,64%. Sementara kenaikan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus

kedua sebesar 9,71. Artinya bahwa metode ini layak dan tepat digunakan untuk pembelajaran IPS kelas V SDN 1 Selat Baru.

## B. Saran

1. Diharapkan guru dapat menyusun kelompok belajarnya secara heterogen dan merubah dan mengacak anggota kelompok setiap masuk pokok bahasan atau

bab baru, sehingga anggota kelompoknya tidak monoton.

2. Perlu adanya pembinaan intensif dan berkesinambungan terhadap sisiwa yang memiliki IQ yang lemah supaya tidak merasa minder dengan teman lainnya. Hasil pengamatan ada beberapa siswa yang lemah merasa termarginalkan dari teman lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni (2009), *Psikologi pendidikan*, Semarang: Unnes Press.
- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri, S. dan Ahmadi K. I (2010), *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*, Jakarta : Prestasi Pustaka Raya.
- Catharina Tri Anni (2007), *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT Unnes press.
- Dimiyati dan Mudjiono (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Etin Solihatin & Raharjo. (2009). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (1998), *Konsep Dasar IPS*, Jakarta: Dekdikbud. Ditjen, Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, dkk (2008), *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Miftahul Huda (2011), *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar .
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Numan Soemantri (2001), *Menggagas Pembelajaran Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nursid Sumaatmadja (1980) *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Bandung: Alurni.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar.
- Pusat Kurikulum (2006), *Pembelajaran Tematik*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Robert. E Slavin (2005), *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. (Terjemahan Allyman Bacon). Bandung: Nusa Media.
- S.C Utami Munandar (1992), *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak sekolah*, Jakarta : Gramedia.
- Said Hamid Hasan (1996), *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Bandung: Rineka.
- Soli Abimanyu, dkk (2008), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah Muhibbin (200), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli & Sri Harmianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Alfabeta.
- Udin S Winataputra. (2001). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : PAU- PPAI Universitas Terbuka.